

REAKTUALISASI DIRI

Nama Mahasiswa : Risa Tania Tejawati

Nama Pembimbing : Dr. Nuning Yanti Damayanti, Dipl. Art

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: trisatania@yahoo.com

Kata Kunci : Gender, perempuan, aktualisasi diri

Abstrak

Pencitraan, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh sekelompok manusia/etnik di wilayah bangsa manapun di dunia. Dalam kebudayaan tradisional Indonesia di suatu masa, peran gender ditentukan oleh norma dan kepercayaan bernama patrialisme. Perempuan diposisikan sebagai "subordinat", bukannya "koordinat". Implikasi dari konsep dan naluri tentang kedudukan antara laki laki dan perempuan yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor "domestik" dan sektor "publik". Perempuan yang tidak memiliki sumber penghasilan menjadi tergantung secara ekonomi terhadap laki-laki dan rentan terhadap tindak dominasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan menyerah pada tradisi itu sendiri. Namun, dalam kehidupan modern perempuan diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Perempuan cenderung lebih kritis dan independen. Dua konsepsi mengenai perempuan mempengaruhi penulis untuk mengaktualisasi diri dan memaknai kembali posisi perempuan dengan cara yang berbeda.

Abstract

Women's image, role and status, was created by some people/ ethnic in the world. Once, in Indonesia's traditional culture, gender roles are determined by the norms and beliefs called patrialism. In this system, the female were "subordinate", not "coordinate". The implications of this concept and the instincts of an unbalanced positioning has become a force in the separation of life sectors into the "domestic" and "public". Jobless women, who have no source of income will become economically dependent on men and tends to be a victim of domination. In this case, women give up on tradition itself. However, in modern life women are given the same opportunities as men. Women tend to be more critical and independent, not bound to anything. Two conceptions about women was influence writers to actualize herself and rebuild the position of women in a different way.

1. Pendahuluan

Pencitraan, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh sekelompok manusia/etnik di berbagai bangsa di dunia. Citra ideal bagi seorang perempuan antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh "melebihi" laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang mendidik. Perempuan masih dianggap sebagai "warga kelas dua" yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan naluri tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor "domestik" dan sektor "publik", dimana perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik (dalam lingkungan rumah) sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik (di luar rumah). Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan.

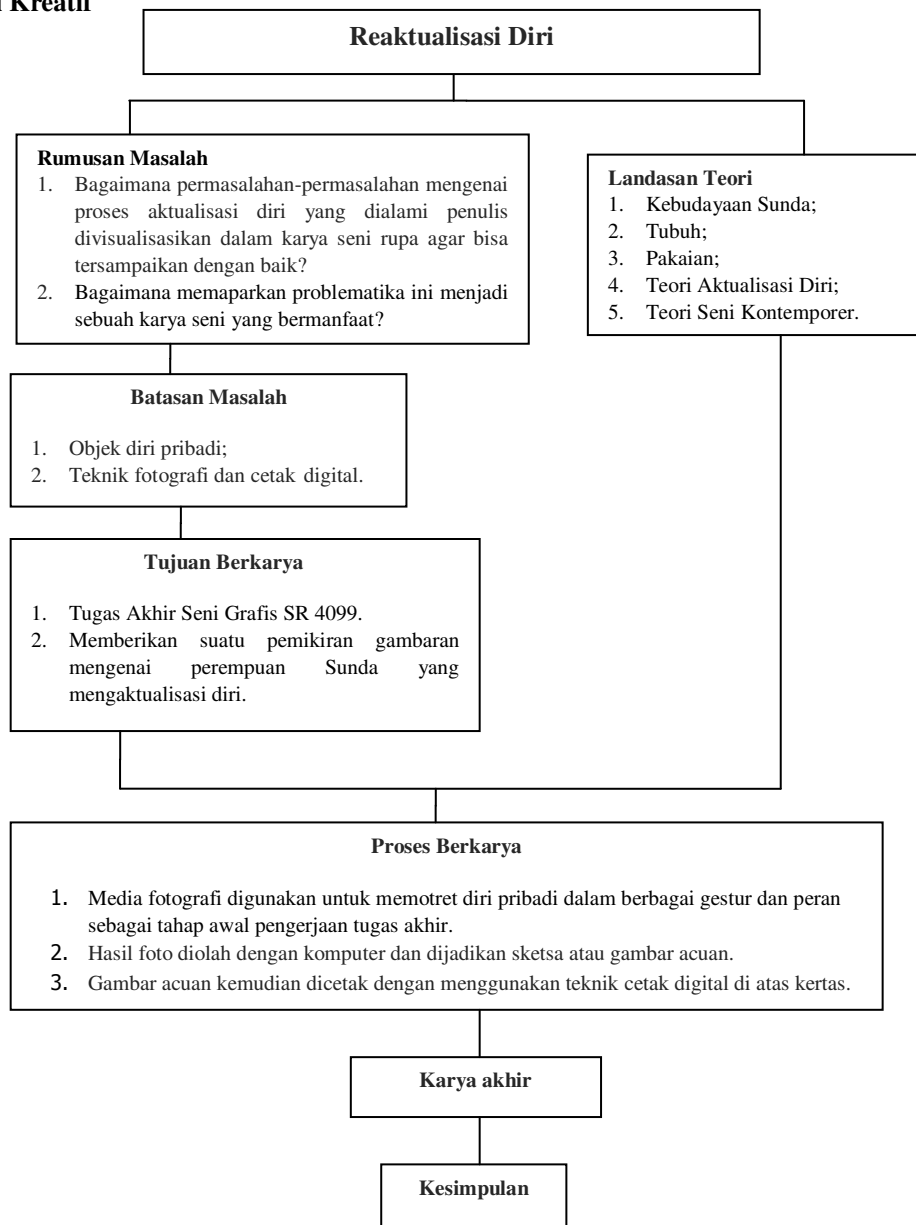
Dalam kebudayaan tradisional Indonesia, peran gender ditentukan oleh norma dan kepercayaan yang telah ada semenjak berabad-abad tahun yang lalu bernama patrialisme. Pada sistem ini, perempuan diposisikan berbeda dengan laki-laki, perempuan berkedudukan "subordinat", bukannya "koordinat" dan didominasi dalam berbagai hal bahkan diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Pandangan patrialisme di Indonesia masih sangat kental dianut oleh sebagian masyarakatnya. Bahkan di beberapa daerah tertentu, kaum perempuannya bukan hanya tidak dapat menentukan pilihan sendiri, tetapi menjadi objek belian dan warisan dalam struktur keadatan mereka. Dalam kebudayaan Sunda yang merupakan lingkungan kebudayaan penulis, meskipun perempuan diposisikan dan masih dipahami sebagai pusat dari sistem kehidupan bahwa perempuan masih serba ditinggikan. Namun pada kenyataannya perempuan tetap saja tidak dapat dibilang diuntungkan. Bahkan ada istilah-istilah yang membatasi peran perempuan, seperti *pawon* yang dalam bahasa Indonesia berarti belakang yang identik dengan dapur, juga istilah '*teu kudu nyakola luhur, da awéwé mah moal jauh ti urusan dapur, sumur jeung kasur*'. Pembatasan sistem kerja ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam sistem ini, perempuan hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghasilan, perempuan menjadi bergantung secara ekonomi terhadap suami. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini penulis pribadi memiliki pemikiran bahwa perempuan menyerah pada tradisi itu sendiri.

Sebetulnya di Indonesia, secara hukum perempuan telah diberikan peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan dan pekerjaan, sehingga perempuan mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih cerdas, lebih kritis, dan independen. Namun hal ini belum merata terjadi di Indonesia. Tentu banyak sebab seperti faktor ekonomi, adat, norma,

dan lingkaran pergaulan. Perempuan modern, pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang luas sehingga mereka lebih cerdas dan lebih kritis dalam menilai berbagai hal. Perempuan modern lebih independen dan memiliki “kebebasan” dalam menentukan pilihan sesuai apa yang diinginkannya. Sudah banyak perempuan yang berkarya di sektor publik dan mampu mengatur kehidupannya dengan baik tanpa tergantung pada pihak lain.

Dua konsepsi mengenai perempuan yang dipaparkan di atas mempengaruhi pola pikir penulis dalam melihat posisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis merasakan adanya gesekan nilai-nilai antara perempuan dalam kehidupan modern dan tradisional sehingga penulis merasa bahwa nilai-nilai tradisi yang dijalani penulis banyak yang sudah tidak relevan untuk dijalankan. Pada akhirnya penulis merasa butuh untuk mengaktualisasi diri dan memaknai kembali posisi perempuan dengan cara yang berbeda. Hal ini menjadi acuan penulis untuk menuangkan pemikiran-pemikiran tersebut sebagai konsep besar dalam karya tugas akhir ini.

2. Proses Studi Kreatif



Bagan 2.1 Proses Studi Kreatif

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Aktualisasi I



Gambar 3.1 Aktualisasi I,
53x55 cm, buku bergerak (7 halaman) 2012.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Karya buku ini berjumlah tujuh halaman dibentuk dalam format *Volvelles* atau disk putar. Citra yang ditampilkan dalam karya tersebut adalah kegiatan dan rutinitas seorang ibu rumah tangga, seperti menyapu, mencuci piring, menjahit, menyiapkan makanan, mebereskan rumah, bersolek, dan perannya sebagai ‘pelayan’ malam hari. Peran tersebut dipilih penulis karena dirasa sangat identik dengan rutinitas seorang ibu rumah tangga. Kostum digunakan sebagai penanda tertentu terhadap peran tertentu. Misalnya celemek mengindikasikan peran ibu rumah tangga, bahkan lebih jauh dapat menunjuk pada tanda ‘pelayan rumah tangga’.

Penulis memotret berbagai kegiatan rumah tangga dengan gestur dan mimik yang menyenangkan, menunjukkan kesenangan dan keikhlasan. Namun ketika buku diputar terdapat citra perempuan yang diikat sedemikian rupa sehingga menyebabkan perempuan tersebut sulit untuk bergerak. Citra tersebut merepresentasikan perempuan yang terikat dengan peran dan takdirnya sebagai ibu rumah tangga.

Rumah merupakan sebuah objek, sebuah tempat yang selalu diidentifikasi dengan perempuan. Begitu pula dengan pekerjaan domestik didalamnya, tak luput dari relasi yang dibentuk budaya. Perempuan dalam karya ini, terikat, terkekang, tidak bebas, bahkan di areanya sendiri yaitu rumah. Perempuan mendestruksi dirinya sedemikian rupa, alih-alih merdeka, perempuan membentuk persona untuk bertahan hidup dan hidup demi orang lain, perempuan kehilangan diri.

Karya ini merupakan pemacu awal dalam proses pengerjaan tugas akhir. Penulis mengambil tema perempuan sebagai istri, namun terhenti karena penulis yang belum mengalami sendiri sehingga belum merasakan secara nyata peran istri. Dalam karya ini juga penulis mencoba mekanisme putar namun penulis mengalami kesulitan secara teknis.

Reaktualisasi Diri I



Gambar 3.2 Reaktualisasi Diri I,
Ukuran bervariasi, cetak digital 2012.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada karya ini terdapat delapan buah foto dengan ukuran berbeda yang dikomposisikan sedemikian rupa. Subjek dalam foto tersebut adalah seorang perempuan dengan berbagai gestur seperti duduk, menyembah, menunduk, jongkok, dan berdiri. Dalam masing-masing foto, perempuan tersebut mengenakan berbagai macam pakaian adat kebaya dengan bawahan kain batik. Terdapat motif flora seperti pada motif batik pada latar belakang karya dengan *tone* warna-warna cerah.

Karya ini merupakan proses awal identifikasi penulis terhadap tradisi penulis sendiri. Dalam proses ini, penulis menemukan bahwa mayoritas perempuan Sunda bersikap ‘manut’, menurut pada tradisi yang sejatinya adalah produk dan berpihak pada patrialisme itu sendiri. Dari sikap-sikap yang penulis yakini sebagai sikap ‘tradisional’ perempuan, penulis menemukan apa yang disebut *anggah-ungguh* atau cara bersikap orang Sunda. *Anggah-ungguh* atau cara bersikap biasanya digunakan pada atasan atau seseorang yang dihormati. *Anggah-ungguh* yang diperlihatkan dalam foto seperti *sembah*, *émok*, *cingogo*, *mando*, *dongko*, *sampoyog*, *tapak deku*, dan *géngsor*.

Anggah-ungguh dilakukan kebanyakan orang Sunda, khususnya kaum somah atau kaum bawah pada para penguasa. Penulis memposisikan diri sebagai seorang perempuan, dengan latar belakang tradisi Sunda, dalam strata paling rendah yaitu kaum somah. Kaum somah bisa dilihat dari jenis pakaian adat yang dipakai penulis. Kebaya yang penulis gunakan adalah kebaya kain biasa jenis *samleh* dengan bawahan kain batik Priangan yang pada jaman dahulu biasanya dipakai oleh kaum somah. Perempuan kaum ménak biasanya mengenakan kebaya berbahan beludru atau brokat impor dengan kain batik motif parang yang di daerah Priangan disebut Rereng Eneng, karena terpengaruh budaya feodal Jawa dan Eropa yang kental.

Perempuan dalam sistem gender merupakan ‘*second sex*’, dalam artian bukan gender utama, segala pusat berada di tangan laki-laki, perempuan hanya pelengkap, subordinat, objek. Kaum somah sendiri bisa dikatakan adalah kaum yang dikuasai, kaum paling bawah dari strata sosial orang Sunda, sedangkan kaum ménak adalah penguasa, meskipun kaum ménak sendiri apalagi perempuannya belum terbebas dari tradisi.

Cara pengambilan gambar menggunakan sudut pandang atas, dimana akan terjadi distorsi pada hasil foto. Pada cara pengambilan gambar semacam ini, bagian kepala akan terlihat lebih besar dibandingkan bagian bawah. Cara ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan ‘rendah’ terhadap objek yang difoto atau digambar untuk menambah kesan terkuasai.

Reaktualisasi Diri II



Gambar 3.3 Reaktualisasi Diri II,
400 x 250 cm, cetak digital 2012.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian latar belakang karya, terdapat papan dengan stiker yang memperlihatkan perempuan-perempuan Sunda yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menenun, dll, yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk satu-kesatuan. Komposisi foto tersebut berwarna agak sephia. Di depannya terdapat lima buah karya foto yang difigura kemudian diletakkan sedemikian rupa. Masing-masing foto tersebut memperlihatkan sosok perempuan dalam kostum berbeda-beda, seperti perempuan mengenakan kebaya dan membawa *boboko*, perempuan berjilbab, perempuan mengenakan celemek jeans dengan mengenakan masker dan sarung tangan, perempuan dalam pakaian kasual yang sedang membawa beberapa buah buku, dan perempuan yang mengenakan pakaian formal. Pada foto pertama dan kedua, perempuan tersebut terlihat diam pada posisi, letak subjek agak jauh ke belakang. Pada foto ketiga, keempat dan kelima, terdapat gerak maju dari perempuan tersebut yang terlihat dinamis, seperti berjalan. Latar belakang foto masing-masing menggunakan motif Batik yang bergradasi dari abu ke oranye muda. Figura yang mbingkai kelima foto tersebut terlihat berukir di bagian sudutnya.

Karya ini merupakan bentuk penelusuran dan identifikasi penulis. Penulis memiliki pandangan buruk mengenai peran perempuan sebagai istri. Hal ini disebabkan karena kehidupan keluarga penulis yang masih sangat tradisional dan konservatif.

Komposisi foto-foto di latar belakang membentuk representasi yang menunjuk pada peran dan takdir perempuan sebagai seorang istri, seorang ibu, pengasuh, penjaga rumah. Perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai penjaga rumah, sebagai pengasuh telah diamini sebagai peran tradisional perempuan. Peran di luar itu adalah pilihan lain. Bahkan, di lingkungan keluarga dan perumahan penulis, perempuan sama sekali tidak diberikan pilihan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Hal ini terus menerus dilihat penulis, penulis merepresentasikannya dengan komposisi besar sebagai latar belakang yang berulang-ulang. Komposisi foto-foto ini merupakan bentuk studi dan dokumentasi antropologi terhadap lingkungan penulis.

Masing-masing kostum merepresentasikan peran tertentu, dengan berbagai kewajiban dan tanggungjawab yang dibawa oleh representasi peran tersebut. Bisa dibilang kostum tersebut merupakan representasi penulis terhadap peran yang dijalani penulis saat ini, seperti penulis merupakan bagian dari tradisi, penulis sebagai seniman, penulis sebagai mahasiswa, dan penulis sebagai pekerja.

Pada latar belakang foto masing-masing terdapat citra motif batik, yang merepresentasikan tradisi sebagai latar belakang penulis, namun diubah sedemikian rupa sehingga menjadi warna yang baru, warna yang lebih hangat dan modern. Batik merupakan produk dan artefak budaya. Dari gestur penulis dan warna motif latar belakang, dapat dilihat terdapat satu gerak maju yang dinamis yang merepresentasikan aktualisasi penulis. Tradisi sendiri tidak dihilangkan dalam karya, meskipun penulis mengaktualisasi dirinya menjadi seseorang yang lebih modern.

Melalui karya ini, penulis diajak memaafkan diri sendiri, penulis diajak bersyukur, dan mengoreksi diri. Dari sini penulis mulai menghargai nilai-nilai luhur tradisi, penulis mampu menyaring tradisi mana yang patut diambil dan diamalkan. Dan membangun visi dan misi dalam menata kehidupan modern di masa datang.

4. Penutup / Kesimpulan

Aktualisasi diri merupakan tema yang diangkat oleh penulis dalam karya ini. Penulis merasa perlu untuk membagi pengalamannya mengaktualisasi diri dan memaknai kembali kedudukan perempuan yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk sebuah karya seni dengan medium teknik cetak digital.

Dalam prosesnya, penulis menyadari bahwa tema aktualisasi diri yang diangkat saat awal pengajuan karya ini tidak seperti yang penulis bayangkan sebelumnya. Pada awalnya penulis mengangkat tema ini karena penulis ingin mendobrak nilai-nilai tradisi yang mengekang dan mengatur penulis dalam menjalani kehidupan. Namun seiring dengan pendalaman penulis terhadap penciptaan karya ini, lewat studi antropologi dan studi literatur, penulis melihat adanya suatu nilai positif dari tradisi. Penulis kemudian diajak berdamai dengan diri sendiri dan tradisi itu sendiri.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini merupakan segala upaya penulis dalam menafsirkan pengetahuan yang penulis miliki. Segala yang muncul dalam karya dan penulisan mengenai karya ini adalah upaya penulis dalam memaparkan kesadaran-kesadaran yang penulis miliki.

Melalui karya ini penulis berusaha berbagi tentang pengalaman yang penulis alami. Mencoba bermimpi dan “menciptakan” seperti apa identitas yang ingin dibentuk penulis melalui proses aktualisasi diri. Memaknai kembali kedudukan perempuan. Proses yang sebenarnya abstrak, tidak selalu terlihat namun pasti terasa. Nilai-nilai inilah yang ingin dihadirkan penulis melalui karya seninya. Penulis menyadari bahwa seni, khususnya seni rupa tidak dapat menjadi solusi atau kiblat yang memberikan jawaban yang jelas benar. Proses seni bukanlah proses yang ajeg dan tentu, dalam prosesnya terdapat pencarian, pembelajaran, eksperimen dan pemahaman baru yang dapat memperkaya potensi jiwa seniman maupun publik seninya. Melalui penciptaan seni, penulis menyadari bahwa dalam setiap prosesnya akan menghasilkan kesadaran-kesadaran tertentu bagi penulis, baik secara rohani maupun dalam segi estetis berkeseniannya. Penulis percaya bahwa seni merupakan salah satu perangkat bahasa dan media komunikasi yang dapat menghadirkan nilai dan pengalaman tertentu bagi apresiatornya.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Nuning Yanti Damayanti, Dipl. Art

Daftar Pustaka

- Adriati, Ira. 2010, *Manifestasi Pola Aktualisasi Diri dalam Karya Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia*. Disertasi Program Magister, Institut Teknologi Bandung.
- Berger, Arthur Asa. 2005, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Dienaputra, dkk. 2011, *Kajian Jati Diri Orang Sunda Dalam Memperkuat Pembangunan Karakter Bangsa*. Penelitian Universitas Padjajaran.
- Ekadjati, Edi S. 2005, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Lubis, Nina. 1998, *Kehidupan Kaum M énak Priangan 1800-1942*. Bandung : Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Maslow, Abraham. 1954, *Motivation and Personality*. New York : Harper Collins Publishers.
- _____. 1998, *Women in The Realm of Spirituality: Sixteen Indonesian Women Artist*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset.